

Lokakarya Berani Bicara dan Pandai Mendengar: Efektivitas *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa SD

Jahja Hamdani Widjaja¹, Fanny Kristine², Imelda Junita³, Kezia Kurniawati Nursalin⁴, Meily Margaretha⁵, Rully Arlan Tjahyadi⁶, Susanti Ridawaty Saragih⁷, Sherlywati⁸
Universitas Kristen Maranatha, Jl.Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65, Bandung
Email: jahja.hamdani@eco.maranatha.edu

Received 6 April 2026; Revised 9 June 2026; Accepted for Publication 12 June 2026; Published 30 July 2026

Abstract — This article presents a report on a community service program in the form of a Public Speaking workshop “Dare to Speak and Good at Listening” for students in grades 1, 2, and 3 of Bandung Baptist Elementary School. This program was designed in response to the results of a Focus Group Discussion with parents and teachers that identified gaps in children’s communication skills, particularly speaking courage and listening skills. The method used was an experiential learning approach through a one-day interactive workshop on October 10, 2025, involving 47 students. Effectiveness was measured by pre-test and post-test observation sheets on 5 selected students and verbatim documentation of all activities that included eight stages, from ice breaking to reflection. The analysis results showed an increase in observation scores from 82 to 94 (+12 points). The most significant improvements were recorded in the aspects of public speaking courage and active listening skills, while technical aspects such as eye contact and voice clarity still require ongoing practice. Qualitative data confirmed the transformation of student behavior through more active participation and the application of communication ethics. This program has proven effective as an early intervention that bridges children’s communication gaps. Recommendations include the integration of experiential learning into the curriculum of subsequent workshops, as well as active parental involvement for sustainability.

Keywords — Public Speaking, Experiential Learning, Communication Skills, Speaking Courage, Active listening.

Abstrak—Artikel ini menyajikan laporan program pengabdian masyarakat berupa lokakarya *Public Speaking* “Berani Bicara dan Pandai Mendengar” bagi siswa kelas 1, 2, dan 3 SDK Baptis Bandung. Program ini dirancang sebagai respons terhadap hasil Focus Group Discussion dengan orang tua dan guru yang mengidentifikasi kesenjangan keterampilan komunikasi anak, khususnya keberanian berbicara dan kemampuan mendengarkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan *experiential learning* melalui lokakarya interaktif satu hari pada 10 Oktober 2025, melibatkan 47 siswa. Efektivitas diukur dengan lembar observasi pre-test dan post-test pada 5 siswa terpilih serta dokumentasi verbatim seluruh kegiatan yang mencakup delapan tahapan, mulai dari ice breaking hingga refleksi. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor observasi dari 82 menjadi 94 (+12 poin). Peningkatan paling signifikan tercatat pada aspek keberanian berbicara di depan umum dan kemampuan mendengarkan aktif sementara aspek teknis seperti kontak mata dan kejelasan suara masih memerlukan latihan berkelanjutan. Data kualitatif mengonfirmasi transformasi perilaku siswa melalui partisipasi yang lebih aktif dan penerapan etika komunikasi. Program ini terbukti efektif sebagai intervensi awal yang menjembatani kesenjangan komunikasi anak. Rekomendasi mencakup integrasi

experiential learning ke dalam kurikulum lokakarya lanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua untuk keberlanjutan.

Kata Kunci— *Public Speaking, Experiential Learning, Keterampilan Komunikasi Anak, Keberanian Berbicara, Kemampuan Mendengarkan Aktif*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan fondasi krusial dalam proses perkembangan sosial, emosional, dan akademik seorang anak [1][2]. Selain menjadi sarana menyampaikan ide ke pihak lain, kemampuan bicara dan mendengar juga menjadi dasar untuk membangun hubungan interpersonal, mengelola emosi, dan mengkonstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Komunikasi dinilai penting oleh *World Economic Forum* 2023 untuk menghadapi tantangan dunia kerja di era digital [3]. Kemampuan komunikasi pemimpin bisnis juga terbukti berperan dalam meningkatkan kinerja institusi [4][5]. Namun, ternyata penelitian lapangan menunjukkan bahwa banyak anak kelas 1, 2, dan 3 SD yang masih mengalami kendala dalam menguasai kedua keterampilan dasar ini [6][7].

Lokakarya *public speaking* dibutuhkan untuk mendorong percaya diri pada anak di bawah 9 tahun [8]. Untuk itu artikel ini memiliki beberapa tujuan, 1) menjelaskan pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa “Lokakarya *Public Speaking*: Berani Bicara, Pandai Mendengar” bagi siswa kelas 1, 2, 3 SDK Baptis Bandung; 2) menganalisis dampak program terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan peserta berdasarkan data kuantitatif (rekapitulasi observasi) dan data kualitatif (verbatim kegiatan); 3) memberi rekomendasi bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dasar anak di lingkungan sekolah dan rumah. Lokakarya ini dilakukan oleh beberapa dosen dan mahasiswa Program Sarjana Manajemen Fakultas Hukum dan Bisnis Digital Universitas Kristen Maranatha (Gambar 1).

Kegiatan lokakarya ini diawali dengan pengumpulan data awal tentang kondisi anak melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang diadakan bersama perwakilan orang tua dan *Focus Group Discussion* bersama perwakilan guru. Hasil FGD dengan orangtua menunjukkan adanya variasi yang luas dalam kebiasaan komunikasi anak di rumah. Sebagian anak cenderung spontan bercerita, sementara yang lain, terutama yang lebih besar, mulai agak tertutup, dan

hanya bercerita ketika ditanya. Penggunaan gawai yang intens, dengan durasi 2 hingga 5 jam per hari, juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan, karena paparan berlebihan terhadap layar dapat mengurangi kesempatan untuk interaksi komunikasi langsung yang bermakna [9][10]. Reaksi anak ketika bertemu orang baru pun beragam, dari yang antusias hingga yang enggan, menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang belum merata.



Gambar 1. Pelaksana dan Peserta Lokakarya *Public Speaking*: Berani Bicara, Pandai Mendengar

Dari perspektif guru kelas, menunjukkan situasi anak yang lebih spesifik. Meski secara umum siswa berani tampil di depan kelas, namun kemampuan untuk mengemukakan pendapat secara runtut dan kontekstual masih perlu diasah. Guru mencatat bahwa konsentrasi mendengarkan siswa umumnya hanya bertahan selama 10 menit pertama. Dalam kerja kelompok, siswa seringkali enggan berdiskusi karena kesulitan menerima perbedaan pendapat.

Observasi awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kapasitas komunikasi alami anak dan tuntutan kompetensi komunikasi efektif yang diperlukan di lingkungan akademis dan sosial. Untuk itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai sebuah intervensi yang bertujuan untuk secara sistematis mengembangkan keterampilan “berani bicara dan pandai mendengar” pada siswa kelas 1, 2, dan 3 SDK Baptis. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis berbicara, tetapi juga menekankan pada pembangunan etika komunikasi, seperti kesabaran mendengarkan dan penghargaan pada lawan bicara, yang sejalan dengan nilai-nilai karakter pendidikan Indonesia. Lokakarya yang melibatkan siswa SD kelas 1, 2, dan 3 serta menggabungkan ketrampilan berbicara dan etika komunikasi ini membedakan lokakarya ini dari penelitian/lokakarya yang lain.

II. METODE PENGABDIAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2025, di SDK Baptis Bandung. Kegiatan ini merupakan respons dari hasil FGD yang dilakukan sebelumnya pada tanggal 3 Oktober 2025.

B. Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 47 siswa terdiri dari 8 anak kelas 1, 18 anak kelas 2 dan 21 anak kelas 3. Dari 47 siswa tersebut dipilih secara acak 5 siswa yang mewakili siswa kelas 1, 2, dan 3 untuk dilakukan observasi sebelum dan sesudah menerima pelatihan dan dilihat efek dari pelatihan yang diberikan.

C. Desain dan Pelaksanaan Kegiatan

Program ini dirancang sebagai sebuah lokakarya interaktif yang berlangsung selama satu hari. Pendekatan yang digunakan adalah *experiential learning* [11][12][13], di mana anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik. Alur kegiatan dibagi menjadi 8 tahapan, yaitu 1) *Ice Breaking* dan permainan mendengarkan aktif dengan tujuan melatih fokus, konsentrasi, dan ketepatan dalam mendengarkan instruksi spesifik bagi anak; 2) Anak diminta bercerita secara terstruktur dengan tujuan melatih untuk berani tampil di depan umum; 3) Pelatihan teknik berbicara dengan menekankan agar tidak malu, suara keras dan jelas, percaya diri, dan cerita runtut; 4) Permainan berbalas cerita dengan bola untuk melatih kemampuan menunggu bergiliran bercerita dan mendengarkan teman yang sedang berbicara; 5) Pemutaran film dan diskusi terkait kesalahpahaman dan ketidakmampuan mendengarkan; 6) Penegasan etika berkomunikasi seperti tidak memotong pembicaraan saat mendengarkan dan menggunakan kata-kata yang sopan dan ramah saat bicara; 7) Meminta anak untuk kembali bercerita untuk mempraktikkan materi pelatihan; 8) Penyimpulan dan refleksi.

D. Instrumen Pengukuran

Untuk mengukur efektivitas pelatihan ini digunakan dua jenis instrumen, yaitu lembar observasi dan catatan verbatim. Pada pelatihan ini dipilih 5 siswa secara acak mewakili kelas 1, 2, dan 3 SD. Kemudian tim pengabdian mengamati kelima siswa tersebut saat pertama kali mereka diminta bercerita dan kemudian saat mereka kembali bercerita setelah diberi pelatihan. Penilaian menggunakan lembar observasi terukur dengan 5 poin penilaian meliputi, keberanian berbicara di depan umum, kontak mata dan bahasa tubuh, kejelasan suara dan pengucapan, isi dan struktur cerita, kemampuan mendengarkan. Skala penilaian menggunakan skor 1 hingga 5, dengan 5 sebagai skor tertinggi.

Untuk melengkapi data kuantitatif di atas maka seluruh proses interaksi selama lokakarya didokumentasikan secara tertulis (verbatim). Data kualitatif ini digunakan untuk memberikan konteks, ilustrasi, dan nuansa yang tidak dapat ditangkap oleh data kuantitatif saja, seperti respons emosional, spontanitas, dan dinamika kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data rekapitulasi observasi sebelum dilakukan pelatihan (*pre-test*) menunjukkan profil kemampuan komunikasi awal peserta yang beragam. Total skor *pre-test* kelima siswa yang dijadikan obyek pengamatan adalah 82, dengan rata-rata skor per aspek bervariasi. A (kelas 3), misalnya, menunjukkan profil yang sudah cukup baik sejak awal

dengan total skor 20, di mana ia konsisten meraih skor 4 di semua aspek. Di sisi lain, E (Kelas 1) memiliki total skor terendah, yaitu 12, yang merefleksikan tantangan yang lebih besar, khususnya pada aspek kontak mata, kejelasan suara, dan kemampuan mendengarkan, yang hanya memperoleh skor 2.

Secara umum, aspek "keberanian berbicara" relatif lebih tinggi dibandingkan aspek "kontak mata dan bahasa tubuh" serta "kejelasan suara" [14]. Hal ini mengonfirmasi temuan *Focus Group Discussion* guru bahwa siswa memang pada umumnya berani ke depan, namun teknik penyampaian ide/cerita masih perlu banyak pembinaan. Kemampuan mendengarkan siswa juga menunjukkan variasi, di mana beberapa siswa seperti A dan B sudah baik (skor 4), sementara C dan E masih perlu peningkatan.

Tabel 1. Contoh Percakapan antara Fasilitator dan Peserta 1 (Sesi Awal)

Subyek	Kutipan Percakapan
Fasilitator	Oke, yuk kita mulai ya dari adik yang pertama dulu. Silakan.
Peserta 1	Nama saya Jose, kelas 2
Fasilitator	Jose kelas 2. Oke, silakan Jose cerita Jose. mau pelihara hewan apa, kenapa, dan bagaimana cara peliharaanya? Ayo yang lain mendengarkan ya.
Peserta 1	Anjing.
Fasilitator	Anjing. Terus kenapa Jose mau memelihara anjing?
Peserta 1	Karena lucu.
Fasilitator	Karena lucu. Terus kalau sudah pelihara anjing, bagaimana ee caranya?
Peserta 1	Memberi makan.
Fasilitator	Oke. Terus?
Peserta 1	Memeliharanya.
Fasilitator	Memeliharanya.
Peserta 1	Menjaganya.
Fasilitator	Oke. Ada lagi?
Peserta 1	Tidak.
Fasilitator	Baik. Terima kasih.

Data verbatim memberikan gambaran tentang dinamika transformasi yang dialami siswa selama mengikuti rangkaian kegiatan. Terdapat tiga hal yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku dan pemahaman dalam berbicara dan mendengar. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dan partisipasi. Sebagai contoh, pada sesi awal, (P1) merespon pertanyaan fasilitator dengan jawaban sangat singkat, misalnya: "Anjing." dan "karena lucu." (tabel 1). Setelah pelatihan, (P2) sudah mampu menyusun narasi sederhana dengan alur sebab-akibat, meski masih terdapat pengulangan dan jeda: "Mereka berantem karena...mereka berantem karena pas main petak

umpet...karena e Budi langsung ketahuan terus Budi...Budi marah dengan Doni. Terus mereka berbaikan (tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan metode belajar sambil bermain merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri [15][16][17].

Tabel 2. Contoh Percakapan antara Fasilitator dan Peserta 1 (Sesi Lanjutan)

Subyek	Kutipan Percakapan
Fasilitator	Yuk, siapa yang bisa cerita? Nah, ini Apa namanya? Jose.
Peserta 2	Jose.
Fasilitator	Apa yang terjadi sama Budi, Lulu dan teman-temannya?
Peserta 2	Mereka berantem karena..mereka berantem karena pas main petak umpet... karena e Budi langsung ketahuan terus Budi... Budi marah dengan Doni....Terus mereka berbaikan.
Fasilitator	Mereka berbaikan. Udah? baik. Terima kasih Jose.
Fasilitator	Oke. Ada lagi?
Peserta 2	Tidak.
Fasilitator	Baik. Terima kasih.

Kedua, siswa belajar menerapkan teknik berbicara yang dipelajari. Dalam sesi bercerita kedua tentang "kegiatan yang disukai di sekolah", terdapat peningkatan yang teramati. Meskipun masih sederhana, namun jawaban siswa sudah lebih bervariasi dan menunjukkan upaya untuk mengingat dan menerapkan apa yang diajarkan. (P2) misalnya, tidak hanya menyebut "bermain", tetapi juga "mendengarkan guru dan mencatat yang di papan tulis". Hal ini menunjukkan peningkatan dalam aspek isi dan struktur cerita. Siswa juga terlihat melakukan instruksi untuk "berdiri tegak" dan "lihat ke teman-teman" walau kontak mata dan bahasa tubuh belum sempurna.

Ketiga, siswa belajar memahami etika mendengarkan. Permainan "Burung Hantu" dan "Bola Bercerita" menjadi laboratorium praktik untuk kemampuan mendengarkan [18]. Pada permainan bola, aturan "yang mendapatkan bola yang berbicara, yang tidak mendapatkan bola harus diam" mampu diterapkan dengan baik. Siswa mampu menunggu giliran tanpa memotong dan hal ini merupakan kemajuan mengingat laporan guru dalam *Focus Group Discussion* bahwa siswa sering berebut untuk berpendapat. Refleksi dari film "Budi dan Lulu" juga mampu mengarahkan siswa pada pemahaman konsekuensi dari tidak mendengarkan, yaitu konflik dan kesalahpahaman. Saat siswa ditanya apa yang harus dilakukan Budi, jawaban seperti "minta maaf" dan "tidak marah-marah" menunjukkan internalisasi nilai tentang pentingnya menyelesaikan konflik secara sopan.

Data rekapitulasi observasi pasca-intervensi menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Total skor pasca- intervensi untuk kelima peserta adalah 94, mengalami kenaikan 12 poin dari total skor pre-test yang sebesar 82. Perbandingan skor per peserta dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Total Skor Pre-Test dan Post-Test

No.	Nama Peserta	Total Skor Pre-Test	Total Skor Post-Test	Selisih
1	P1	20	23	+3
2	P2	15	21	+6
3	P3	17	19	+2
4	P4	16	16	0
5	P5	14	15	+1
		82	94	+12

Analisis per aspek menunjukkan pola yang konsisten. Aspek keberanian berbicara di depan umum mengalami peningkatan paling konsisten, di mana empat dari lima peserta mengalami kenaikan skor. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi motivasi untuk tidak malu, kesempatan praktik berulang, dan lingkungan yang aman berhasil mengurangi kecemasan serta meningkatkan keberanian anak. Aspek kontak mata dan bahasa tubuh masih menjadi tantangan bagi beberapa peserta, di mana hanya satu peserta yang menunjukkan peningkatan signifikan, sementara yang lain tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada bahasa tubuh memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif dibandingkan aspek motivasional [19]. Pada aspek kejelasan suara dan pengucapan, peningkatan terjadi pada satu peserta, tetapi terdapat penurunan pada peserta lain, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor gugup atau lingkungan yang ramai. Aspek isi dan struktur cerita menunjukkan peningkatan pada dua peserta, yang mencerminkan manfaat edukasi tentang cerita runtut. Aspek kemampuan mendengarkan mengalami kemajuan paling dramatis, dengan tiga peserta mencapai skor sempurna 5. Peningkatan ini merupakan bukti langsung dari keefektifan permainan interaktif dan penekanan berulang pada etika mendengarkan [20].

Studi kasus Bryan menunjukkan perkembangan paling signifikan dengan kenaikan total skor sebanyak 6 poin. Dari data verbatim, Bryan awalnya cukup pasif dengan jawaban yang sangat singkat pada sesi pertama. Namun, ia aktif terlibat dalam permainan dan diskusi film. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan mendengarkan dan keberanian berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah tipe pelajar yang sangat responsif terhadap metode *experiential learning* dan refleksi [17]. Intervensi berhasil membuka potensinya melalui cara belajar yang sesuai dengan gayanya.

Secara integratif, program ini berhasil menjawab beberapa kebutuhan mendesak yang diungkapkan dalam *Focus Group Discussion*. Bagi guru, program ini melatih kemampuan mendengarkan dalam waktu yang lebih panjang melalui permainan dan film, serta melatih siswa untuk menghargai pendapat teman yang berbeda dengan belajar

tidak memotong dan bergiliran. Bagi orangtua, pola komunikasi yang hanya muncul ketika ditanya dan volume suara yang kecil mulai diatasi melalui pembiasaan bercerita secara sukarela di ruang publik serta pelatihan proyeksi suara. Program ini menyediakan *toolkit* sederhana yang dapat diteruskan oleh orang tua di rumah, seperti pentingnya kontak mata dan mendengarkan tanpa menyela. Peningkatan yang terlihat, meskipun berbeda-beda antar anak, membuktikan bahwa intervensi yang terstruktur, menyenangkan, dan memadukan aspek kognitif dengan afektif dapat menghasilkan kemajuan yang terukur dalam waktu singkat. Namun, data juga menunjukkan bahwa perubahan yang berkelanjutan, terutama pada aspek teknis seperti bahasa tubuh dan kejelasan suara, memerlukan program yang berkesinambungan dan bukan sekadar *lokakarya* sekali jalan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat “Berani Bicara dan Pandai Mendengar” yang dirancang dengan pendekatan *experiential learning* dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dasar siswa SDK Baptis kelas 1 hingga 3. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek keberanian berbicara dan kemampuan mendengarkan, yang menunjukkan bahwa permainan berorientasi aturan dan penanaman etika komunikasi dapat membentuk kebiasaan mendengarkan yang lebih baik serta mengurangi hambatan psikologis untuk berbicara di depan umum. Aspek teknis seperti kontak mata dan bahasa tubuh serta kejelasan suara masih memerlukan waktu dan latihan yang lebih konsisten untuk menunjukkan peningkatan yang stabil. Lokakarya semacam ini berhasil menjembatani kesenjangan komunikasi yang diidentifikasi melalui *Focus Group Discussion* dengan memberikan siswa kesempatan dan panduan untuk praktik langsung dalam lingkungan yang aman dan suportif.

Pada akhirnya, keterampilan “Berani Bicara dan Pandai Mendengar” adalah bekal yang tidak ternilai bagi kesiapan anak menghadapi kehidupan sosial dan akademik yang lebih kompleks. Investasi pada pengembangan kedua keterampilan ini sejak dini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cakap secara sosial dan empatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah, dan segenap guru SDK Baptis Bandung kelas 1, 2, dan 3 yang sudah mengizinkan dan mendukung berjalannya kegiatan pengabdian masyarakat berupa “Lokakarya *Public Speaking*: Berani Bicara, Pandai Mendengar” sehingga dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Seprie, W. Wuryandani, and Muthmainah, “Transforming primary education: balancing social skills and academic achievement through global inquiry-based learning models,” *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 10, 2025, doi: 10.3389/educ.2025.1512274.

- [2] C. S. . Dweck, *Mindset: the new psychology of success*. Ballantine Books, 2016.
- [3] S. Saragih *et al.*, “Peningkatan literasi keuangan dan keterampilan public speaking melalui gamification smart pocket dan metode C.A.N,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 9, no. 4, pp. 2054–2063, 2025.
- [4] A. Fadzil and N. Listyanti, “The Role of Leader Communication in Increasing Employee Work Productivity at PT Bina Bestari, Semarang,” *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, vol. 7, no. 3, pp. 1428–1433, 2024, doi: 10.24815/jr.v7i3.40627.
- [5] A. Najiyullah, A. F. Arsyad, Suheri, Ardiyansah, and M. A. Khairusy, “Eksplorasi Peran Kepemimpinan Transformasi, Kerjasama Tim, Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen: Bukti Dari Universitas Swasta Di Serang,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Baja*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, 2025.
- [6] S. Adriani, Safrizal, and Gustina, “FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II (STUDI KASUS SDN X CUBADAK),” *Jurnal PGMI UNIGA*, vol. 2, no. 1, pp. 28–41, 2023.
- [7] I. W. Subandi, “PROBLEMATIKA BERBICARA PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 SEKOLAH DASAR,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 79–84, 2025.
- [8] Reni Eliyanti and Siti Bahiroh, “Public Speaking Training Strategies for Enhancing the Self-Confidence of Young Children,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 466–476, Aug. 2025, doi: 10.19105/kiddo.v6i2.21062.
- [9] N. F. Karani, J. Sher, and M. Mophosho, “The influence of screen time on children’s language development: A scoping review,” *South African Journal of Communication Disorders*, vol. 69, no. 1, 2022, doi: 10.4102/sajcd.v69i1.825.
- [10] S. K. Muppalla, S. Vuppapapati, A. Reddy Pulliahgaru, and H. Sreenivasulu, “Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management,” *Cureus*, vol. 15, no. 6, 2023, doi: 10.7759/cureus.40608.
- [11] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. 2015.
- [12] M. Wijnen-Meijer, T. Brandhuber, A. Schneider, and P. O. Berberat, “Implementing Kolb’s Experiential Learning Cycle by Linking Real Experience, Case-Based Discussion and Simulation,” *J. Med. Educ. Curric. Dev.*, vol. 9, pp. 1–5, 2022, doi: 10.1177/23821205221091511.
- [13] Rav. Astuti, R. Rismayanti, and I. S. Vidiadari, “Pengembangan Public Speaking dalam Kegiatan Sidang Akademi di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan,” *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [14] S. Colognesi, T. Coppe, and S. Lucchini, “Improving the oral language skills of elementary school students through video-recorded performances,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 128, 2023, doi: 10.1016/j.tate.2023.104141.
- [15] H. Sancar-Tokmak and S. Bostanci, “Improving elementary students’ English-speaking skills through non-digital gamification: An action research study,” *Br. Educ. Res. J.*, vol. 51, no. 6, pp. 2655–2682, 2025, doi: 10.1002/berj.4197.
- [16] T. K. Tekman and M. Yeniasir, “The Impact of Play-Based Learning Settings on Reading, Writing, Listening, and Speaking Skills,” *Sustainability (Switzerland)*, vol. 15, no. 12, 2023, doi: 10.3390/su15129419.
- [17] Y. Kong, “The Role of Experiential Learning on Students’ Motivation and Classroom Engagement,” *Front. Psychol.*, vol. 12, Oct. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.771272.
- [18] M. C. Ekeh, R. Venketsamy, N. S. Thuketana, and I. Joubert, “Play-based pedagogy for oral communication in early grade and preschool classrooms,” *South African Journal of Childhood Education*, vol. 12, no. 1, 2022, doi: 10.4102/sajce.v12i1.981.
- [19] E. Herbein, J. Golle, M. Tibus, J. Schiefer, U. Trautwein, and I. Zettler, “Fostering elementary school children’s public speaking skills: A randomized controlled trial,” *Learn. Instr.*, vol. 55, pp. 158–168, Jun. 2018, doi: 10.1016/j.learninstruc.2017.10.008.
- [20] K. A. Allee-Herndon, S. K. Roberts, B. Y. Hu, M. H. Clark, and M. L. Stewart, “Let’s Talk Play! Exploring the Possible Benefits of Play-Based Pedagogy on Language and Literacy Learning in Two Title I Kindergarten Classrooms,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, no. 1, pp. 119–132, Jan. 2022, doi: 10.1007/s10643-020-01141-6.

PENULIS



Jahja Hamdani Widjaja, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Fanny Kristine, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Imelda Junita, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Kezia Kurniawati Nursalin, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Meily Margaretha, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Rully Arlan Tjahyadi, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Susanti Ridawaty Saragih, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.



Sherlywati, prodi Sarjana Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.